

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu upaya dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang memiliki keahlian dan keterampilan. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan antara lain dengan melengkapi sarana dan prasarana, meningkatkan kualitas pengajar, serta penyempurnaan kurikulum yang menekankan pada aspek-aspek yang bermuara pada peningkatan dan pengembangan kecakapan hidup (*Life Skill*) yang diwujudkan melalui pencapaian kompetensi peserta didik untuk dapat menyesuaikan diri, dan berhasil dimasa yang akan datang.

Guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran harus dapat mengaktifkan siswa secara optimal mungkin, sehingga siswa mampu mengubah tingkah lakunya menjadi lebih baik untuk aktif dalam melakukan kegiatan belajar. Aktivitas siswa dalam pembelajaran sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan agar tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan bisa dicapai semaksimal mungkin.

Pembelajaran selama ini masih berpusat pada guru, hal ini terbukti dengan masih seringnya digunakan model ceramah atau konvensional yang hampir pada semua mata pelajaran termasuk mata pelajaran akuntansi. Yang menyebabkan siswa cenderung pasif, dan cenderung menyimpan segala kesulitan yang ditemui saat belajar tanpa ada usaha menyelesaikannya dikarenakan takut kepada guru dan gengsi kepada teman-temannya jika ia salah berkata-kata.

Di sisi lain guru sebagai pendidik kurang kreatif dalam memvariasikan model-model pembelajaran dan strategi pembelajaran sehingga membuat proses pembelajaran akuntansi yang terjadi hanya berupa penyampaian informasi satu arah, dari guru kepada siswa, masih bergantung pada metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Sehingga cenderung membosankan dan kurang menarik minat siswa dan membuat suasana proses belajar mengajar menjadi pasif. Hal ini akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Fenomena tersebut terjadi di SMA Negeri 1 Pancur Batu pada saat melakukan observasi, dimana ketika guru mengajar pelajaran akuntansi masih menerapkan model pembelajaran konvensional yang cenderung berpusat kepada guru (*teacher oriented*) dimana guru aktif sedangkan siswanya pasif. Hal ini membuat siswa kurang menyenangkan pelajaran akuntansi, ini terlihat pada respon siswa pada saat proses belajar mengajar dimana siswa bersikap pasif, malas bertanya dan tidak fokus pada saat guru mengajar. Menurut mereka akuntansi dianggap sebagai pelajaran yang sulit karena berhubungan dengan angka-angka, pelajaran akuntansi juga menuntut ketelitian, pemahaman dan daya ingat yang tajam. Hal ini dapat dilihat dari masih banyaknya nilai ulangan siswa yang rendah yang belum mencapai KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 75. Hal ini dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

**Tabel 1.1**  
**Rekapitulasi Nilai Ulangan Harian 1, 2 dan 3**  
**Kelas XII IPS SMA Negeri 1 Pancur Batu**

No	Test	KKM	Siswa yang memenuhi nilai KKM		Siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM	
			Jumlah	%	Jumlah	%
1	UH 1	75	10	29,41	24	70,59
2	UH 2	75	10	29,41	24	70,59
3	UH 3	75	12	35,29	22	64,71
<b>Jumlah</b>			<b>32</b>	<b>94,11</b>	<b>70</b>	<b>205,89</b>
<b>Rata-rata</b>			<b>10,67</b>	<b>31,37</b>	<b>23,33</b>	<b>68,63</b>

Dari data diatas, terlihat bahwa nilai harian ulangan siswa kelas XII IPS SMA Negeri 1 Pancur Batu masih tergolong rendah. Hal itu dapat dilihat dari rata-rata ketuntasan nilai siswa yang hanya mencapai 30%, sedangkan yang tidak tuntas mencapai 70%.

Aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar seharusnya dapat lebih baik lagi dan dapat memenuhi indikator aktivitas seperti aktivitas visual, mendengarkan, menulis, menggambar, menganalisis, mengambil keputusan serta melaksanakan aktivitas emosional seperti bersemangat, tenang, gugup, berani dan sebagainya. Namun pada saat melakukan observasi penulis menemukan bahwa metode belajar yang digunakan guru adalah metode konvensional sehingga terbentuk suasana belajar yang monoton dan siswa pun tidak termotivasi untuk aktif dalam proses pembelajaran. Menurut Sharan (dalam Suprijono, 2014:15) “Metode dan penerapan model pembelajaran konvensional tidak melibatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran berpengaruh terhadap rendahnya hasil belajar siswa.”

Untuk itu perlu adanya perbaikan pembelajaran siswa dengan lebih memfokuskan pada pembelajaran yang mengaktifkan siswa. Salah satu upaya untuk memperbaikinya yaitu menggunakan model pembelajaran dan strategi pembelajaran yang tepat agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien sehingga tercapainya sasaran belajar. Salah satunya dengan menerapkan model *Attention, Relevance, Confidence, dan Satisfaction (ARCS)* dengan Strategi *Peer Lessons*.

Model ARCS hadir dengan desain motivasi yang khas diterapkan. Keller (1987:2) sebagai pembuat model ARCS mendefinisikan "*The ARCS model is a method for improving the motivational appeal of instructional materials*". Dapat diartikan bahwa model ARCS adalah model untuk meningkatkan daya tarik motivasi bahan ajar.

*Attention* (perhatian) muncul akibat adanya rasa ingin tahu siswa, *relevance* (relevansi) terkait hubungan antara materi pembelajaran dengan hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan dan kebutuhan siswa, *confidence* (kepercayaan diri) merupakan keyakinan yang dapat meningkatkan aktivitas dan harapan untuk berhasil, *satisfaction* (kepuasan) akan muncul ketika siswa mencapai keberhasilan belajar mereka.

Sedangkan menurut Silberman (2009:173) "*Peer lesson* adalah strategi yang mengembangkan *Peer teaching* dalam kelas yang menempatkan seluruh tanggung jawab untuk mengajar para peserta didik sebagai anggota kelas".

Dengan strategi ini, siswa dituntut untuk aktif dalam belajar maupun mengajar dalam kelompok kecil bersama-sama, dengan anggota terdiri dari 3

sampai 4 siswa yang heterogen kemampuannya. Setiap kelompok diberi tugas untuk mempelajari satu topik yang berbeda namun saling berhubungan. Persiapan kelompok dilakukan di dalam maupun di luar jam pelajaran dan kemudian kelompok tersebut menyampaikan materi tersebut di depan kelas.

Untuk itu penulis mencoba menerapkan model pembelajaran *ARCS* dengan strategi *peer lessons*. Dengan menerapkan model *ARCS* dengan strategi *peer lessons* pada mata pelajaran akuntansi diharapkan dapat meningkatkan keaktifan siswa untuk saling berkomunikasi, saling mendengar, saling berbagi, dan pemahaman terhadap materi juga meningkatkan interaksi sosial, sehingga tercapai aktivitas dan hasil belajar optimal.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul : **“Penerapan Model Pembelajaran *ARCS* dengan Strategi *Peer Lessons* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas XII IPS SMA Negeri 1 Pancur Batu T.P 2017/2018.”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut di atas, maka identifikasi masalah ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana cara meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas XII IPS SMA Negeri 1 Pancur Batu T.P 2017/2018?
2. Bagaimana cara meningkatkan hasil belajar siswa kelas XII IPS SMA Negeri 1 Pancur Batu T.P 2017/2018?

3. Apakah aktivitas dan hasil belajar akuntansi siswa kelas XII IPS SMA N 1 Pancur Batu meningkat jika diterapkan model pembelajaran *ARCS* dengan strategi *Peer Lessons* T.P. 2017/2018?

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah aktivitas belajar meningkat jika diterapkan model pembelajaran *ARCS* dengan Strategi *Peer Lessons* pada siswa kelas XII IPS SMA Negeri 1 Pancur Batu T.P 2017/2018?
2. Apakah hasil belajar akuntansi meningkat jika diterapkan model pembelajaran *ARCS* dengan Strategi *Peer lessons* siswa kelas XII IPS SMA Negeri 1 Pancur Batu T.P 2017/2018?

### 1.4 Pemecahan Masalah

Cara pembelajaran yang monoton dan membosankan membuat siswa menjadi pasif dan membuat siswa sulit memahami materi yang disampaikan oleh guru, sehingga tujuan pembelajaran tidak sesuai dengan yang diharapkan. Untuk membuat siswa lebih beraktivitas untuk belajar dan siswa tidak merasa jenuh dan bosan dalam belajar akuntansi, salah satu hal yang perlu diperbaiki adalah cara belajar yang salah serta pemilihan metode yang tepat yang dapat menimbulkan situasi yang menyenangkan dan tidak menjenuhkan. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran dan strategi pembelajaran yang tepat akan dapat menimbulkan suasana belajar yang menyenangkan dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Salah satu alternatif model dan strategi pembelajaran yang dapat dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas adalah *ARCS* dan *Peer Lessons*. *ARCS* (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*) *ARCS* sendiri adalah akronim dari bentuk sikap siswa yakni *attention* (perhatian) dapat dilihat dari ketertarikan siswa dalam menghadapi suatu masalah, *relevance* (relevansi) merupakan kesesuaian materi pembelajaran yang di sajikan dengan pengalaman belajar siswa, sehingga siswa merasa bermanfaat bagi dirinya, *confidence* (kepercayaan diri) merupakan keyakinan dalam diri siswa bahwa mereka merasa terlibat langsung dalam masalah yang di hadapi dan berusaha memecahkan masalah tersebut hingga mencapai keberhasilan, dan *satisfaction* (kepuasan) adalah keberhasilan yang di peroleh siswa akan menimbulkan rasa kepuasan dan bangga terhadap dirinya sehingga timbul rasa kegembiraan.

Dalam penggunaan model pembelajaran *ARCS*, guru menarik perhatian siswa dengan mengulang kembali pelajaran yang telah dipelajari dengan mengaitkan materi yang akan disajikan. Guru akan menyampaikan tujuan pembelajaran dan manfaat pembelajaran yang disajikan sehingga mereka dapat mengetahui hubungan atau keterkaitan dengan pengalaman belajar siswa. Guru menyampaikan pembelajaran dengan cara atau strategi yang menarik sehingga dapat menjaga perhatian siswa. Guru menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari berupa contoh-contoh yang kongkrit sehingga siswa tertarik dan memudahkan siswa untuk mengingat materi tersebut. Guru memberikan bimbingan belajar berupa motivasi, variasi dan mengarahkan siswa agar lebih mudah memahami materi pembelajaran. Siswa diberi kesempatan untuk

berpartisipasi untuk bertanya, memberikan tanggapan dan mengerjakan soal-soal yang berhubungan dengan materi yang diberikan guru. Guru memberikan suatu umpan balik yang dapat merangsang pola berpikir siswa dan memberikan penghargaan untuk siswa yang dapat menimbulkan kepercayaan diri siswa dan rasa puas yang menimbulkan rasa kegembiraan dalam diri siswa. Guru akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyimpulkan pembelajaran dengan menggunakan bahasa mereka sendiri, setelah itu guru akan menyimpulkan kembali dari kesimpulan yang telah diberikan siswa tersebut, sehingga siswa termotivasi untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajarnya.

Sedangkan *Peer Lessons* adalah strategi pembelajaran yang mengembangkan *peer teaching* dalam kelas yang menempatkan seluruh tanggung jawab untuk mengajar para peserta didik sebagai anggota kelas. Strategi ini didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa secara mandiri dan menuntut saling ketergantungan yang positif terhadap teman sekelompoknya karena setiap kelompok bertanggung jawab untuk menguasai materi pelajaran yang telah ditentukan dan mengajarkan atau menyampaikan materi tersebut kepada kelompok lain.

Untuk memupuk rasa percaya diri dan jiwa kepemimpinan dalam proses belajar mengajar dan guru dapat mengetahui sejauh mana cara siswa bekerja sama dalam memecahkan suatu masalah dalam pelajaran, maka guru memberikan tugas kepada setiap kelompok mengenai materi yang dibahas dengan Strategi *Peer Lessons*, dimana guru membagi peserta didik dalam kelas menjadi kelompok-kelompok kecil antara 3-4 anak dengan kelompok yang bersifat heterogen

kemampuannya. Menyuruh setiap kelompok menyiapkan strategi untuk menyampaikan materi kepada teman-teman sekelas. Setiap kelompok disarankan tidak menggunakan metode ceramah dan disarankan pula memakai media, alat peraga dan contoh-contoh yang relevan. Persiapan kelompok untuk mempresentasikan materi dapat dilakukan di luar jam pelajaran. Pada saat siswa melakukan presentasi diharapkan terjadi interaksi antara kelompok penyaji dan siswa lainnya dalam bentuk sanggahan maupun saran. Setelah semua kelompok melaksanakan tugasnya, guru melakukan refleksi dan klarifikasi dan menyusun kesimpulan bersama-sama siswa.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pemecahan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar akuntansi siswa kelas XII IPS SMA Negeri 1 Pancur Batu T.P 2017/2018 melalui penerapan model pembelajaran ARCS dengan Strategi *Peer Lessons*.
2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar akuntansi siswa kelas XII IPS SMA Negeri 1 Pancur Batu T.P 2017/2018 melalui penerapan model pembelajaran ARCS dengan Strategi *Peer Lessons*.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang model pembelajaran *ARCS* dengan strategi *peer lessons* dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.
2. Sebagai sarana informasi dan masukan bagi pihak sekolah khususnya guru bidang studi akuntansi dalam memilih model pembelajaran *ARCS* dengan strategi *peer lessons* yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.
3. Sebagai bahan referensi dan masukan bagi civitas akademis Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan dan pihak lain yang ingin melakukan penelitian yang sejenis.

